

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Anak Dalam Provinsi Jambi terhadap Perladangan di Hutan Taman Nasional Bukit Duabelas sebagai Sumber Belajar Biologi

Local Wisdom Value of Anak Dalam Tribe Jambi in Agricultural Field as A Learning Source of Biology

Lia Yosephin Sinaga*, Nuryani Y. Rustaman

Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr Setiabudi No. 229, Bandung, Indonesia

*E-mail: liayosephine@gmail.com

Abstract: Education nowadays more emphasizes a nation character and value. Nation character and value is the accumulation of local character and value from indigenous in Indonesia. The local tradition has wisdom value. The application of nation character and value requires teachers to be wise in choosing the right learning resources to the character of the students with regard to the character and local area. Based on those research background, one of many ways developing student character is exploring local wisdom and implementing as a lesson source. This research aims to reveal local wisdom values from Anak Dalam tribe tradition in Jambi province conducted in group vice *tumenggung* Bajeloin the village of Bukit Suban, Sarolangun, Jambi toward the cultivation and then implemented as a learning resource biology. This research was conducted by in-depth interviews, participant observation, documentation studies, and field notes were analyzed by triangulation techniques, with data collection, data reduction, and data display. Activities undertaken in the agricultural fields was *mancah* (slashing), *matiko ukor* (lethal root), *nobong* (overthrow), *ngengong totobongon* (drying), *bekor* (burning), *menugal* (puncture), maintenance and weeding. Based on the identification of farming activities, it is founded that values of local wisdom relating to environmental protection, such as: the value of harmony, balance value, the value of environmental conservation, sustainable values, and the values of mutual cooperation. These values are implemented as a biological learning resource which derived from the competences standard of analyze the utilization and conservation of the environment.

Keywords: Local Wisdom Value, Suku Anak Dalam Jambi, Source Of Biology Learning

1. PENDAHULUAN

Kepribadian budaya bangsa mempunyai kedudukan sentral dalam proses pembentukan kebudayaan nasional karena dapat bertahan terhadap benturan budaya luar dan dapat berkembang untuk masa-masa yang akan datang. Menurut Peursen (1976) kebudayaan dipandang sebagai manifestasi kehidupan setiap orang atau kelompok orang yang selalu mengubah alam. Kegiatan manusia memperlakukan lingkungan alamiahnya membentuk kebudayaan. Menurut Djulia (2005) perkembangan pendidikan sains sangat terdorong oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melahirkan sains formal seperti diajarkan di lingkungan pendidikan sekolah. Sementara di lingkungan masyarakat lokal terbentuk pengetahuan

asli berbentuk pesan, adat istiadat yang diyakini oleh masyarakatnya dan disampaikan secara turun temurun tentang bagaimana harus bersikap terhadap alam. Bentuk pengetahuan ini tidak terstruktur secara sistematis dalam bentuk kurikulum yang diimplementasikan dalam pendidikan formal, melainkan berbentuk pesan, amanat yang disampaikan secara turun temurun di suatu masyarakat adat seperti cara memelihara hutan dengan memberlakukan hutan larangan.

Agar adat istiadat yang berupa kearifan terhadap alam ini tidak punah, maka pentingnya pelestarian nilai-nilai luhur ini perlu ditanamkan dan disosialisasikan kepada generasi penerus melalui proses pendidikan sains dalam konteks budaya. Oleh karena itu penggalian khusus mengenai pengetahuan

asli (*indigenous knowledge*) di suatu masyarakat menjadi semakin penting untuk diteliti.

Secara psikologis, menurut Ratih (2013), pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan sebuah pengalaman psikologi kepada siswa selaku pengamat dan pelaksana kegiatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukannya, *green behavior* (perilaku hijau) dapat dikembangkan dari nilai-nilai kearifan lokal hutan lindung Situ Lengkong. Berkaitan dengan penjagaan kelestarian hutan lindung Situ Lengkong ada hal-hal tabu yang ditaati oleh masyarakat setempat seperti larangan menebang pohon, mengambil hasil hutan, berbicara sembarangan, dan berperilaku tidak senonoh. Jika semua tabu itu dilanggar maka siapapun akan mendapatkan malapetaka. Bahkan jika penebangan pohon dilakukan oleh banyak orang akan menimbulkan bencana bagi masyarakat. Apabila dikaji secara logis baik mitos maupun tabu dapat dimaknai sebagai bentuk penjagaan dan pemeliharaan kelestarian hutan. Melalui nilai-nilai kearifan lokal ini, guru dapat mengajak siswa untuk melakukan tindakan nyata dalam upaya mewujudkan *green behavior*.

Hutan bagi masyarakat adat Suku Anak Dalam merupakan suatu kawasan yang memiliki arti sangat penting baik dalam kehidupan sosial maupun keagamaan. Masyarakat adat Suku Anak Dalam memiliki *hutan keramat* yang tidak boleh diganggu bahkan dimasuki pihak tertentu tanpa seijin dan kesepakatan bersama. Hutan keramat dipercaya sebagai tempat bersemayam segala macam makhluk gaib dan dewa. Sebuah tradisi dalam suatu kebudayaan memang tidak terpisahkan dari mitos yang mengiringi tradisi Suku Anak Dalam tersebut. Terlepas dari unsur mistis yang ada didalamnya, pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam suatu tradisi masyarakat lokal sangat penting dimiliki oleh peserta didik, sekarang dan masa akan datang.

Indikator nilai kearifan lokal dalam penelitian ini akan menggunakan nilai kearifan lokal yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya yaitu Aditya (2013) dan Ratih (2013). Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang akan digunakan sebagai indikator yakni: 1) Nilai menghormati, menyayangi makhluk ciptaan Tuhan dan bersyukur; 2) Nilai keselarasan; 3) Nilai keseimbangan; 4) Nilai interaksi; 5) Nilai pelestarian lingkungan; dan 6) Nilai keindahan.

Pentingnya mengetahui nilai dari kearifan lokal suatu daerah dalam hal ini bagaimana aktivitas perladangan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat Suku Anak Dalam provinsi Jambi sebagai sumber belajar biologi mendasari dilakukannya penelitian ini. Bagaimana Suku Anak Dalam mempertahankan tradisi mereka sebagai *transfer of*

value yang tentunya memiliki relevansi dengan kehidupan saat ini dan di lingkungan sekolah dalam pembelajaran biologi di jenjang pendidikan menengah sehingga mendapatkan nilai pedagogi yang telah teruji dari generasi ke generasi dan dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk memahami pentingnya melestarikan lingkungan untuk kehidupan yang akan datang.

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalahnya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Naturalistic Inquiry*, hal ini didasari oleh masalah yang diteliti bersifat etnografi yang membutuhkan observasi dan wawancara untuk mengungkap kebermaknaan secara interpretatif serta mengungkap jawaban sebagai pemecahan masalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan penjelasan secara rinci fenomena kearifan lokal perladangan yang dilakukan masyarakat Suku Anak Dalam.

2.1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelompok Suku Anak Dalam Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Sumber data pada tahap awal memasuki lokasi dipilih orang yang mengetahui dan memahami situasi kondisi Suku Anak Dalam yaitu dengan didampingi oleh kepala desa. Subjek penelitian dalam studi ini adalah kelompok temenggung Bajelo sebagai ketua adat dan kelompok Suku Anak Dalam yang tinggal di Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi.

2.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Februari-Mei 2015 mencakup observasi awal dengan mengumpulkan informasi terkait beberapa aktivitas perladangan yang dilakukan oleh kelompok adat Suku Anak Dalam, penyusunan instrumen penelitian, dan observasi langsung ke lapangan.

2.3 Instrumen Penelitian

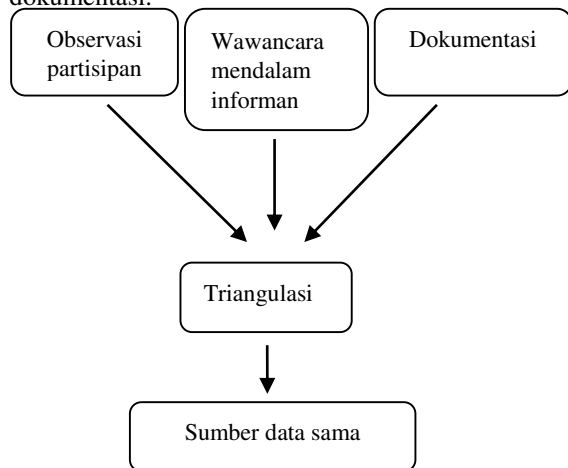
Adapun alat bantu yang digunakan peneliti dalam mempermudah pengumpulan dan analisis data adalah catatan lapangan (*field note*), perekam suara (*recorder voice*), kamera, dan indikator nilai-nilai. Instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data berbentuk informasi atau keterangan yang diharapkan dapat saling melengkapi sehingga



informasi yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.



Gambar 1. Teknik Pengumpulan Data

2.5 Teknik Analisis Data

Untuk mempermudah proses menganalisis berbagai data penelitian ini, maka digunakan dua pendekatan yaitu analisis sebelum di lapangan dan analisis selama di lapangan. Menurut Moleong (2012) analisis sebelum di lapangan terlebih dahulu melakukan analisis terhadap berbagai sumber data yang berkaitan dengan kearifan lokal, budaya Suku Anak Dalam, pewarisan nilai budaya dari jurnal, disertasi, tesis, buku referensi, hasil seminar pendidikan maupun budaya baik dari media cetak maupun media massa. Sedangkan analisis selama di lapangan menggunakan teknik *triangulasi* mencakup *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sistem Perladangan Suku Anak Dalam

Perladangan yang dilakukan Suku Anak Dalam adalah mengolah hutan. Di ladang tersebut, Suku Anak Dalam menanam ubi kayu, ubi jalar, padi ladang, pisang, tebu, rambutan, jengkol, petai, duku, durian, pepaya, yang semuanya ini terutama tidak untuk dikonsumsi sendiri, tetapi hasilnya dijual ke

pasar. Dalam hal pengelolaan sumber daya hutan, Suku Anak Dalam mengenal wilayah *peruntukan* seperti :

- a. *Mancah*, merupakan kegiatan awal yang dilakukan Suku Anak Dalam dalam melakukan perladangan. Tanaman perdu, belukar dan akar-akar dari tanaman lain dan ditebas Suku Anak Dalam dengan menggunakan parang.



Gambar 2. Aktivitas *mancah*

- b. *Matiko ukor*, merupakan kegiatan memataikan akar atau pengeringan, serta tanaman-tanaman perdu dan belukar. Setelah melakukan *mancah*, Suku Anak Dalam membiarkan akar-akar, tanaman perdu dan belukar yang telah ditebas selama satu bulan di lahan yang akan digunakan untuk berladang.



Gambar 3. Aktivitas *matiko ukor*

- c. *Nobong*, merupakan penebangan. Setelah satu bulan dilakukan *matiko ukor*, Suku Anak Dalam melakukan *nobong*. *Nobong* bertujuan untuk menebang akar-akar, tanaman perdu dan belukar yang telah kering.
- d. *Ngengong totobongon*, merupakan aktivitas penebangan pada pohon-pohon yang telah kering pada aktivitas *matiko ukor*.
- e. *Bekor*, merupakan aktivitas pembakaran. Setelah dilakukan pengeringan dan penebangan, Suku Anak Dalam membakar akar-akar, tanaman perdu, belukar, dan pohon. Aktivitas ini dilakukan para pria dan dibantu oleh perempuan dengan berjaga-jaga agar api tidak merembes keluar lahan

yang akan digunakan. Setelah itu, Suku Anak Dalam mencangkul lahan dan memasukkan sisa pembakaran agar tercampur dengan tanah.

- f. *Menugal*, merupakan aktivitas melubangi. Para pria melubangi lahan untuk ditanami benih tanaman yang dilakukan perempuan. Pada aktivitas ini, Suku Anak Dalam juga menanam jenis tanaman lain di dekat tanaman pokok.
- g. Perawatan dan penyiangan, dua bulan setelah dilakukan menugal, Suku Anak Dalam membersihkan tanaman-tanaman pengganggu. Penyiangan tidak diperkenankan menggunakan parang atau cangkul.
- h. *Manen*, merupakan aktivitas panen. Pada saat memanen, Suku Anak Dalam tidak menggunakan parang atau cangkul. Aktivitas ini diikuti dengan makan bersama dan ritual yang dipimpin oleh tumenggung.

Susunan aktivitas perladangan merupakan suatu pakem yang senantiasa dilakukan Suku Anak Dalam dari kelompok manapun. Aktivitas perladangan yang dilakukan Suku Anak Dalam disertai dengan beberapa ritual dan melantunkan *seloko* yang diyakini dapat menyenangkan hati dewa-dewa.

Berdasarkan wawancara dengan wakil temenggung pak Bajelo (50 tahun) berkaitan dengan sistem perladangan yang dilakukan Suku Anak Dalam, Suku Anak Dalam melakukan aktivitas perladangan setiap tahun, sebelum tiba waktunya untuk berladang, mereka harus mempersiapkan lahan-lahan hutan untuk ditebang atau dibuka. Waktu yang tepat menurut pak bajelo adalah pertengahan tahun. Hal ini berdasarkan perhitungan satu bulan Suku Anak Dalam melewati kemarau atau tidak turun hujan sama sekali. Lalu bulan berikutnya Suku Anak Dalam memulai aktivitas perladangan. Lahan yang biasa dijadikan ladang baru berupa lahan ditempat yang datar yaitu bekas ladang terdahulu yang telah dibiarkan cukup lama.

Bagi Suku Anak Dalam, ladang yang sudah lama ditinggalkan dikarenakan alasan *melangun* akan berubah menjadi *sesap*, merupakan ladang yang ditinggalkan tetapi masih menghasilkan sumber pangan bagi mereka jika mereka kembali dari *melangun*. Selanjutnya, setelah tidak menghasilkan sumber makanan pokok, *sesap* berganti menjadi *belukor*. *Belukor* meski tidak menghasilkan makanan pokok, tetapi masih menyisakan tanaman buah-buahan dan berbagai tumbuhan yang akan tumbuh yang bermanfaat bagi mereka seperti durian, duku, rambutan, cempedak, petai, pohon sialang, dan berbagai jenis rotan. *Belukor* tersebut akan berubah menjadi *benuaron* yaitu kebun yang berperan sebagai sumber penghasil makanan berupa buah-buahan dan kayu bermanfaat. Seiring berjalannya waktu, disaat

tumbuhan yang berada di *benuaron* tersebut semakin besar dan tua, maka pada akhirnya *benuaron* tersebut kembali menjadi *rimbo* (hutan).

3.2 Makna kearifan lokal aktivitas perladangan Suku Anak Dalam

Berdasarkan analisis kearifan lokal tradisi perladangan Suku Anak Dalam, ditemukan nilai-nilai seperti :

3.2.1 Nilai Keselarasan

Menurut KBBI (kamus besar bahasa indonesia), keselarasan artinya kesesuaian atau kecocokan. Bagaimana Suku Anak Dalam memilih waktu yang tepat untuk berladang, tanah yang datar, lahan yang diberakan, warna tanah, dan karakteristik lahan merupakan aktivitas menyesuaikan tradisi perladangan yang akan dilakukan dengan alam lingkungannya.

3.2.2 Nilai Keseimbangan

Nilai keseimbangan dikaji dari kearifan lokal Suku Anak Dalam yang menanam dua jenis atau lebih tanaman. Misalnya menanam tanaman pokok ubi kayu dan kacang panjang sebagai tanaman tumpang sari. Pemilihan tanaman yang dijadikan tumpang sari memiliki nilai keseimbangan, karena merupakan kombinasi tanaman yang mempunyai perakaran yang relatif dalam dan perakaran yang relatif dangkal. Kombinasi beberapa jenis tanaman dapat menciptakan stabilitas biologis sehingga dapat menekan serangan hama dan penyakit serta mempertahankan kelestarian sumber daya lahan dalam hal ini kesuburan tanah.

3.2.3 Nilai Pelestarian Lingkungan

Nilai pelestarian lingkungan tercermin pada aktivitas *bekor*. Sisa-sisa pembakaran dicampur pada lahan yang akan digunakan untuk berladang, dengan cara mencangkul lahan. Hal ini bertujuan mengganti pupuk kimia yang dapat membuat unsur hara semakin menurun.

3.2.4 Nilai Kestinambungan (*sustainable*)

Rotasi penggunaan sumberdaya hutan dari rimba menjadi ladang, kemudian *sesap*, *belukor*, *benuaron*, dan terakhir menjadi rimba (hutan) kembali, merupakan kearifan tradisional warisan budaya leluhur Suku Anak Dalam yang merefleksikan nilai Kestinambungan.

3.2.5 Nilai Gotong royong

Nilai ini berdasarkan aktivitas Suku Anak Dalam yang senantiasa bekerja sama, saling tolong menolong dalam melakukan suatu kegiatan. Sebagai



contohnya kegiatan *mancah, bekor, menugal, dan manen*. Hampir di setiap aktivitas perladangan, Suku Anak Dalam melakukan pekerjaan bersama-sama antara laki-laki dan perempuan.

3.3 Identifikasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Perladangan Masyarakat Suku Anak Dalam sebagai Sumber Belajar Biologi

Kegiatan masyarakat adat terutama yang dilakukan oleh masyarakat Suku Anak Dalam terhadap pengelolaan lahannya merupakan salah satu ciri adanya keselarasan dalam kehidupan antara manusia dengan alam lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar, terutama dijadikan sebagai sumber belajar biologi dalam pelestarian lingkungan.

Menurut AETC (*Association For Education Communication and Technology*) dalam Rohani (1997) mengklasifikasikan sumber belajar menjadi enam, yaitu : Pesan (*messages*), Orang (*people*), Bahan (*materials*), Alat (*devices*), Teknik (*techniques*), dan Lingkungan (*setting*). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Suku Anak Dalam terhadap perladangan dapat dijadikan sumber belajar oleh peserta didik di sekolah yaitu manusia dan lingkungan.

Hasil penelitian dapat dijadikan input nuatan nilai dalam standar kompetensi menganalisis pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mewujudkan kesadaran peserta didik dalam melestarikan dan mengelola lingkungan sekitarnya berdasarkan kearifan lokal masyarakat setempat, sehingga peserta didik dapat mengenal tradisi dan budaya masyarakat setempat dalam mengelola lingkungan sekitarnya dan mengembangkan karakter dari pendidikan nilai-nilai kearifan lokal.

4. KESIMPULAN

Nilai-nilai yang diidentifikasi dalam penelitian ini antara lain adalah nilai keselarasan, nilai keseimbangan, nilai pelestarian lingkungan, nilai kesinambungan, dan nilai gotong royong. Nilai-nilai yang masih dipegang teguh oleh masyarakat lokal Suku Anak Dalam dapat dijadikan sebagai sumber belajar biologi terutama dalam standar kompetensi menganalisis pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Riandi, M.Si, selaku ketua jurusan pendidikan biologi sekolah pascasarjana universitas pendidikan Indonesia.
2. Prof. Dr. Nuryani Y. Rustaman, M.Pd, selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan masukan dan bimbingan kepada penulis.
3. Bapak Mujito selaku kepala desa Bukit Suban, kecamatan Air Hitam yang telah memberikan izin penelitian.
4. Bapak Bajelo selaku wakil tumenggung kelompok Suku Anak Dalam yang berada di desa Ternak, kecamatan Air Hitam sarolangun.
5. Orangtua dan adik-adik yang senantiasa memberikan dukungan baik moril dan materil kepada penulis.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Djulia, E. (2005). *Peran Budaya Lokal dalam Pembentukan Sains: Studi Naturalistik Pembentukan Sains Siswa Kelompok Budaya Sunda tentang Fotosintesis dan Respirasi Tumbuhan dalam Konteks Sekolah dan Lingkungan Pertanian*. Disertasi Doktor Tidak Diterbitkan. Bandung: SPs UPI.
- Moleong, L, J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peursen, V. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratih, D. (2013). *Nilai-nilai Kearifan Lokal Hutan Lindung Situ Lengkong dalam Mengembangkan Green Behavior Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah (Studi Naturalistik Inkuiri di SMA Negeri 1 Lumbung)*. Tesis S2 Tidak diterbitkan. Bandung: FPIPS SPs UPI.
- Rohani, A. (1997). *Metode Instruksional Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Penanya:

M. Fathul Hidayat
(Univ Tuban)

Pertanyaan:

Hubungan dengan kurikulum pembelajaran

Jawab:

Pewarisan nilai – nilai tersebut terlihat dari anak dalam bagian luar yang sudah bersedia menerima bantuan dari dinas sosial, sudah mulai menggunakan handphone. Namun mereka masih berladang sehingga penelitian tentang perladangan dapat dilakukan pada suku anak dalam bagian luar. Untuk mencapai ladang perlu waktu 8 jam. Berdasarkan pengamatan, suku anak dalam bagian luar tersebut lebih tertarik kepada kemandirian. Inilah yang menjadi tugas kita bersama untuk menjaga nilai – nilai kearifan lokal.

Kaitan dengan kurikulum yaitu dengan adanya nilai – nilai di dalamnya seperti nilai keseimbangan. Tanaman yang ditanam dipilih – pilih untuk dijadikan sustainable.

